

Ilmuwan, Jangan Buang "Plesetan" ke "Tong Sampah Budaya"

Ariel Heryanto

PLESETAN menjadi topik menarik ketika diulas oleh dua cendekiawan muda Yogyakarta dalam *Bernas* (14/02/90). Kedua penulis itu, Budiawan dan Hairus Salim, punya pandangan berbeda. Tapi keduanya telah berhasil membuka pintu pengetahuan dan menggoda orang lain untuk masuk dan menjelajah lebih jauh.

Apa yang tercatat berikut ini sekedar bukti, Budiawan dan Salim telah berhasil mendorong orang lain untuk ikut berpikir secara serius tentang plesetan. Walaupun mutunya tak sebaik kedua tulisan terdahulu, tanggapan kritis berikut diharapkan bisa merayu orang lain, khususnya para cerdik-cendekia untuk mendalami persoalan ini lebih jauh.

Tinjauan kritis

Bagi Budiawan, plesetan merupakan taktik "menetralkan konflik". Plesetan, katanya lagi, tidak memecahkan persoalan. "Ia bukan solusi permasalahan, tapi mengalih perhatian dari pokok permasalahan". Plesetan hanya mengejar harmoni superfisial atau kasat-mata. Sampai di sini kita digiring untuk mendapat kesan bahwa Budiawan menilai plesetan sebagai sesuatu yang "negatif", minimal bagi kaum jelata yang menderita di bawah telapak harmoni yang dinikmati kaum atas.

Tapi kesan ini segera ditolakinya, "Kita tak boleh berhenti hanya menunjuk pada obsesi akan harmoni. Tetapi, mengapa harmoni?" Apa yang dikerjakan Budiawan lebih jauh? Ia mencoba mencari rasionalisasi pemaaf dan pembelaan bagi obsesi akan harmoni. Obsesi itu dihubungkannya dengan nilai budaya "tertutup" pada kehidupan masyarakat Jawa.

Kesimpulan akhirnya, plesetan merupakan "terobosan" bagi sekat-sekat pelapisan sosial yang ketat supaya jadi longgar. Kesimpulan ini agak kontradiktif dengan gagasan awalnya. Di sini plesetan bernilai "positif". Ia menjadi alat kaum jelata untuk "ambil napas" dari sesaknya sekat sosial. Ia merawat nilai budaya yang adiluhung.

Tapi kontradiksi itu cuma "agak", karena pelonggaran pelapisan sosial itu tidak bersifat membalik, merongrong atau menghapuskan adanya lapisan manusia di atas sesamanya. Dia hanya minyak pelumas, penghindar gesekan tajam.

Tong sampah

Jika dikejar lebih jauh, kita bisa bilang Budiawan sendiri tak harus berhenti pada soal budaya "tertutup" dan pelonggaran sekat sosial. Tapi, mengapa bisa terjadi budaya "tertutup" itu? Mengapa masyarakat berlapis-lapis ketat? Mengapa plesetan, dan bukan yang lain, yang menerobos dan melonggarkannya?

Banyak orang beranggapan "kebudayaan" sebagai warisan turun-temurun seperti halnya keturunan etnisitas. Asal-muasalnya dianggap tidak jelas, atau dari Sang Pencipta. Pendeknya tak bisa dan tak pantas diobrak-abrik. Boleh dipole, dilestarikan, dan dijual untuk turis.

Karena itu, budaya menjadi semacam tong sampah bagi penguasa diktator dan ilmuwan. Apa yang tak disukai diktator dikatakan bukan budaya kita, tapi pengaruh negatif budaya asing. Apa yang tidak (atau belum) ingin atau mampu dianalisa ilmuwan dilemparkan ke tong "budaya" sebagai suatu misteri, suatu fakta di luar jangkauan ilmu.

Begitulah nasib kepribadian Timur, kebudayaan adiluhung, budaya nasional, atau budaya yang suka musyawarah, mufakat dan harmoni.

Mungkin itu sebabnya plesetan sejauh ini belum mendapatkan kajian serius dari para ilmuwan. Para ahli bahasa paling bertanggung jawab atas hal ini dan layak dipermalukan. Kita beruntung ada nonlinguis seperti Budiawan dan Salim.

Secara ekstrim, kontradiksi dari uraian Budiawan akan lebih kelihatan jika dipertanyakan siapa, pada lapisan sosial mana, berkepentingan berplesetan. Apakah plesetan suatu mekanisme defensif oleh mereka yang di lapisan atas? Plesetan dipakai untuk mengalihkan perhatian orang pada adanya pelapisan sosial itu? Atau justru oleh lapisan bawah, sebagai suatu mekanisme ofensif?

Dalam masyarakat yang tak boleh bersikap ekstrim, dan tak boleh bebas memilih, biasanya akan dicari jalan tengah. Plesetan akan dikatakan bisa positif, bisa negatif. Bisa ofensif, bisa defensif. Tergantung siapa yang bertanya, dan apa petunjuk Bapak.

Budiawan seorang cendekiawan kritis. Tapi uraiannya akan jauh lebih banyak memberikan sumbangan kepada khalayak seandainya dia tidak terlalu ragu dan bersikap netral.

Salim bersikap lebih tegas. Bagi Salim, plesetan adalah senjata kaum lapisan menengah (mahasiswa), "simbol protes dan perlawanan". Tapi sikap ini kemudian dinetralkan dengan embel-embel "sekali-gus potret ketidakberdayaan, kegamangan, ketidakpastian anak muda".

Perbedaan itu tidak menjelaskan salah seorang lebih benar, dan tidak dimaksudkan demikian.

Kekerasan berbahasa

Sekedar *urun-rame*, berikut ini ditawarkan pandangan lain. Demi kejelasan dan memudahkan perdebatan, pandangan ini dibikin provokatif, simplistik dan ekstrem. Supaya tidak remang-remang atau netral. Supaya mudah dikaji dan (bila perlu) mudah diserang.

Menurut hemat saya, plesetan pada hakekatnya merupakan suatu tindakan kekerasan. Tidak sama, tapi sebangsa dengan coret-coret grafiti di tembok rumah orang, perkelahian keroyokan, atau penggusuran secara paksa. Bedanya, plesetan khusus bergerak di bidang berbahasa. Ini yang membedakan plesetan dari kegiatan berbahasa prokem, *balikan*, atau karya puisi (serius maupun pop) yang semuanya dianggap sebangsa dengan plesetan oleh Salim.

Tindakan berbahasa pada umumnya didasarkan pada kesepakatan sementara adanya kaitan antara bahasa (kata dan makna) dengan realita di luar bahasa itu. Kata dianggap punya makna yang menunjuk atau merepresentasikan suatu realita material-konkrit-obyektif di luar bahasa itu sendiri. Hubungan ini arbitrer dan dinamis. Hubungan ini selalu dalam pergumulan. Tapi selalu ada.

Jika di tengah keramaian di Jalan Malioboro saya berteriak "Maling! Maling!", saya tidak minta orang lain memperhatikan nada suara saya. Atau logat saya. Atau membayangkan bagaimana bentuknya perkataan itu seandainya ditulis dengan huruf. Biasanya pendengar paham, tanpa perlu dijelaskan terlebih dahulu, bahwa saya sedang menunjukkan pada mereka suatu realita di luar nada suara, logat dan kata-kata teriakannya itu. Begitu juga jika saya masuk warung, dan bilang kepada pemiliknya: "Es teh satu".

Pada prokem atau bahasa *balikan*, susunan bunyi dan kata bisa berbeda dari bahasa "umum" yang dijadikan bahan bakunya. Tapi secara mendasar, hubungan antara kata, makna, dan realita di situ tetap ada seperti berbahasa umum yang digambarkan di atas.

Perkecualian hubungan kata-makna-realita dari gambaran umum di atas memang ada tapi terbatas. Batasnya dibentuk secara sadar dan suka-rela oleh mereka yang terlibat. Misalnya teriakan "Maling! Maling!" akan dipahami dan ditanggapi berbeda oleh pendengar saya, seandainya saya mengucapkannya di atas panggung sandiwara dan di tengah-tengah jalannya pertunjukan. Yang bisa bikin repot, jika orang sedang berada di antara kedua situasi: berlatih sandiwara malam hari di kampung yang padat penduduk.

Apa yang dikerjakan plesetan ialah membantai sadis hubungan antara kata-makna-realita itu. Ini kekerasan (*violence*) pada plesetan. Bukan sekedar mengubah susunan suatu kata atau hubungan suatu kata pada suatu makna dengan makna lain, seperti pada puisi, prokem, atau *balikan*.

Plesetan mentertawakan adanya kaitan antara bahasa (kata-makna) dengan realita di luar bahasa. Dia berjongkir-balik di dalam bahasa itu sendiri. Dia hanya merujuk pada dirinya sendiri. Bayangkan adanya kekerasan, seandainya teriakan "Maling!" dijawab "Maling Kundang? Atau Huang Tuah?"

Seperti masturbasi, plesetan dinikmati karena dikerjakan dengan memainkan yang ada (kata/organ sex) dan fantasi

maya penghubung aktivitas permainan dengan suatu realita yang sebenarnya tak ada. Mirip dengan puisi penyair yang mengklaim membebaskan kata dari "beban" makna (dan acuan realita sosial).

Plesetan baik atau buruk? Tentu kita bisa berbeda pandangan. Bagi saya pertanyaan itu sama dengan pertanyaan apakah kekerasan itu baik atau buruk.

Saya pribadi cenderung menjawabnya secara negatif. Tapi ada banyak orang yang percaya bahwa kekerasan bisa baik bisa juga buruk. Tergantung dimiliki siapa, ditujukan terhadap siapa, dengan tujuan apa. Jika logika ini diteruskan, maka korupsi dan perkosaan dianggap bernilai sama "netral" dengan ibadah dan cinta kasih: semuanya bisa baik, bisa juga buruk.***

BERNAS

6 . KAMIS, 21 FEBRUARI 1991